

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS CERITA RAKYAT TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DAN MINAT BACA PADA SISWA KELAS V SD

A.A.A Bintang Marhaeni, A.A.I.N. Marhaeni, Made Utama

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: bintang.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id,
agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id, made.sutama @pasca.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat terhadap kemampuan membaca pemahaman dan minat baca pada siswa kelas V SD di Gugus V Kecamatan Sukasada. Rancangan penelitian ini adalah Post Test Only Control Group Design. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 127 orang dan sampel berjumlah 64 orang. Data kemampuan membaca pemahaman dikumpulkan menggunakan tes pilihan ganda dan data minat baca dikumpulkan menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan MANOVA berbantuan SPSS 17.00 for windows. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) kemampuan membaca pemahaman siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, 2) minat baca siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, 3) secara simultan, kemampuan membaca pemahaman dan minat baca siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Kata kunci: Model model pembelajaran kontekstual, cerita rakyat, kemampuan membaca pemahaman, minat baca.

Abstract

Keywords: Contextual Instructional Model, folklore, reading comprehension, reading interest

This study was aimed at investigating the effect of folklore-based contextual instructional model toward the fifth grade elementary school students' reading comprehension and reading interest at the fifth group of elementary school (gugus) in Sukasada District. Post Test Only Control Group Design was used as the research design that involved 127 populations, and 64 of them became the samples. The data about the students' reading comprehension was collected through multiple choice test, while the data about the students' reading interest was gathered from questionnaire. The data was analyzed using MANOVA with the assistance of SPSS 17.00 for windows. The result shows that 1) the students taught using folklore-based contextual instructional model had better reading comprehension than those who were taught using conventional model; 2) the students taught using folklore-based contextual instructional model had better reading interest than those who were taught using conventional model; 3) simultaneously, the students taught using folklore-based contextual instructional model had better reading comprehension and reading interest than those who were taught using conventional model.

PENDAHULUAN

Menciptakan manusia Indonesia yang unggul merupakan suatu tantangan dan keharusan dalam menghadapi era globalisasi. Pendidikan anak bisa dilakukan dengan berbagai hal atau berbagai cara, tidak terlepas dari cara orang tua atau guru dalam mengajarkan membaca pada anak sejak dini. Berkembangnya pendidikan dewasa ini, juga diiringi dengan berkembangnya metode-metode dan gaya-gaya pengajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Metode dan gaya pengajaran kini dijadikan alat yang sangat mujarab guna pencapaian tujuan pendidikan. Begitu banyaknya metode dan gaya mengajar beserta keuntungan dan kelebihan metode tersebut tidak akan ada artinya tanpa partisipasi dari insan pendidikan. Tanpa tanggapan atau respon dari peserta didik mustahil PBM dapat berjalan. Terkadang guru-guru tidak memperdulikan apa dan bagaimana situasi dan kondisi peserta didiknya. Guru hanya terpaku pada apa yang ia rencanakan, sehingga situasi PBM kurang kondusif. Maka dari itu seorang guru hendaknya mampu mengerti dan memahami anak didik, mampu menempatkan diri sebagai pengayom, pembimbing, teman belajar, narasumber yang dilandasi pendekatan emosional yang humanistik.

Keterampilan membaca membekali anak untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Untuk itu, usahakan kegiatan membaca anak dibiasakan dari usia dini agar membaca menjadi aktivitas yang rutin dan menyenangkan. Keterampilan membaca secara lebih serius didapatkan oleh seseorang ketika mereka mulai memasuki dunia pendidikan. Kegiatan membaca memiliki nilai yang sangat strategis dalam upaya pengembangan diri. Oleh karena itu, membaca merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan. Seperti pepatah menyatakan "dengan membaca kita dapat membuka jendela dunia".

Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca, maka semakin bagus pemahamannya terhadap teks bacaan. Ketika membaca, orang akan berusaha

mencermati teks tersebut agar paham mengenai isi pesan penulis yang tertuang dalam teks. Oleh karena itu, pemahaman tidak bisa terlepas dari kegiatan membaca. Pemahaman merupakan prasyarat bagi berlangsungnya suatu tindakan membaca. Membaca dikatakan tidak berlangsung bila tidak ada pemahaman yang didapatkan oleh pembaca. Walaupun seseorang bisa melafalkan kata-kata yang ada dalam teks dengan benar, tetapi tidak memahami yang dibaca, orang itu tidak bisa dikatakan melakukan kegiatan membaca karena tindakan membaca mengisyaratkan adanya pemahaman (Sudiana, 2007:13).

Dalam kegiatan membaca, jenis teks apa pun dapat dijadikan bahan bacaan, karena pada dasarnya apa pun jenis teks tersebut tentu mengandung informasi yang hendak disampaikan kepada pembaca. Semakin sering membaca semakin banyak informasi yang didapatkan. Semakin banyak informasi yang diketahui orang tersebut akan menjadi orang yang berpikir kritis dan dewasa.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dirumuskan bahwa kemampuan membaca merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa selain menyimak, berbicara dan menulis. Selain empat keterampilan berbahasa tersebut aspek keterampilan penunjang lainnya adalah apresiasi bahasa dan sastra Indonesia. Kelima aspek tersebut sangat berperan penting dalam pengajaran di sekolah, salah satunya adalah keterampilan membaca. Membaca sangat membantu proses belajar menjadi lebih efektif, karena anak yang gemar membaca akan memperoleh informasi baru dari bacaan yang dibacanya.

Melalui pembelajaran membaca, siswa diharapkan dapat memberikan tanggapan yang tepat pada informasi yang telah di baca. Selain itu, membaca juga dapat dijadikan sebagai kunci pembuka ilmu pengetahuan. Dengan kunci tersebut, seorang siswa akan mampu mendalami berbagai ilmu dan mengambil manfaatnya

sebagai usaha mengoptimalkan tujuan belajar yang sesungguhnya. Untuk mencapai semua itu, pembelajaran membaca harus dilaksanakan secara terpadu. Sebagian besar guru SD menganggap bahwa pengajaran membaca telah berakhir ketika seorang dapat membaca dan menuliskan permulaan yang dilaksanakan di kelas I dan II sekolah dasar (Rahim, 2007:V). Pada jenjang kelas yang lebih tinggi, yaitu kelas III sampai dengan kelas VI, pengajaran membaca lanjut belum mendapat perhatian serius. Membaca di kelas-kelas tinggi seolah-olah lebih menekankan pada kegiatan membaca nyaring yang merupakan lanjutan dari membaca menulis permulaan di kelas I dan II sekolah dasar. Siswa kelas V seharusnya telah melewati kemampuan *recording* dan *decoding* yaitu pada tingkat memahami makna (*meaning*). Kemampuan membaca tidak sekadar menyuarkan bunyi-bunyi bahasa dalam suatu teks bacaan, tetapi membaca melibatkan pemahaman, memahami apa yang dibaca, apa maksudnya, dan apa implikasinya. Ketika siswa mengalami kesulitan memahami suatu teks bacaan, tugas pengajaran membaca semakin kompleks. Sebab suatu teks dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan, jika siswa dapat memahami isinya.

Kebiasaan dan kegemaran membaca perlu ditumbuhkan sejak dini. Penumbuhan kebiasaan dan kegemaran membaca pada suatu masyarakat perlu dilakukan secara bertahap. Salah satu langkah awal dalam menumbuhkan kebiasaan dan kegemaran membaca dalam masyarakat adalah memulai penanaman kebiasaan membaca pada jenjang sekolah. Penanaman kebiasaan membaca tersebut, perlu diupayakan sejak anak berada pada jenjang sekolah dasar. Namun, pada kenyataannya masih banyak sekolah-sekolah yang mengalami permasalahan dalam pembelajaran membaca di kelas. Hal ini tercermin dari hasil belajar siswa yang belum optimal, baik dari segi kemampuan membacanya maupun pada tingkat pemahaman bacaannya, seperti yang terjadi pada siswa kelas V gugus V kecamatan sukasada.

Belum tercapainya ketuntasan pada keterampilan membaca ini, perlu mendapat perhatian dari semua pihak untuk mencari faktor-faktor penyebabnya. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah yang perlu dicermati dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan membaca di kelas tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari beberapa pihak, baik wali kelas maupun guru, terungkap faktor utama yang diindikasikan sebagai penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa. Faktor tersebut adalah sebagai berikut. Pendekatan pembelajaran yang kurang inovatif. Pendekatan pembelajaran yang selama ini diterapkan masih dilaksanakan secara konvensional, yaitu siswa diminta untuk membaca teks dengan keras di depan kelas dan siswa lainnya menyimak dengan seksama. Setelah kegiatan membaca, dilanjutkan dengan menjawab beberapa pertanyaan yang sesuai dengan teks tersebut. Kegiatan ini sifatnya monoton sehingga kurang menarik bagi siswa. Disinilah jelas terlihat bahwa membaca bukanlah tujuan utama melainkan hanya menjawab tugas yang diperintahkan oleh guru., sehingga proses pembelajaran ini hanya berlangsung satu arah hanya dari guru ke siswa saja.

Salah satu bahan bacaan yang dapat dibaca siswa adalah dongeng, komik, cerpen anak, puisi dan sebagainya. Dongeng merupakan salah satu karya sastra yang sangat digemari hanya oleh segelintir orang saja karena membaca dongeng atau memaknai sebuah dongeng itu sangat sulit dirasakan. Akan tetapi, sekarang kegemaran itu sudah menghilang karena dikalahkan oleh kemajuan teknologi. Menurut pengakuan masyarakat umum, kini tidak ada lagi orang tua yang mampu memberikan contoh dalam membaca dongeng atau hanya sekedar mengenalkan bentuk dongeng pada anak. Seandainya dongeng tidak diberikan di sekolah kemungkinan anak-anak tidak akan bisa memahami tentang isi puisi. Selain itu, anak-anak juga akan sulit memahami bacaan yang diberikan. Oleh sebab itu, dongeng dimasukkan ke dalam kurikulum.

Pelajaran tentang memahami isi dongeng muncul pada kelas V semester II. Di dalam kurikulum disebutkan bahwa salah satu standar kompetensi yang harus dipenuhi oleh siswa adalah memahami teks dengan membaca sekilas, membaca memindai dan membaca cerita anak dan kompetensi dasar yang harus dipenuhi adalah menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat.

Agar membaca pemahaman lebih kompleks maka perlulah adanya minat baca yang mendukung daya pikir siswa. Minat baca ini dimaksudkan yakni keinginan seseorang untuk membaca.

Dewasa ini, ada kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan yang diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya bukan mengetahuinya. Disinilah guru dituntut untuk membelajarkan siswa dengan memandang siswa sebagai subjek belajar, yaitu dengan cara guru memulai pembelajaran yang dimulai atau dikaitkan dengan dunia nyata yaitu diawali dengan bercerita atau tanya jawab lisan tentang kondisi aktual dalam kehidupan siswa, kemudian diarahkan melalui modeling agar siswa termotivasi, questioning agar siswa berpikir, constructivism agar siswa membangun pengertian, inquiry agar siswa bisa menemukan konsep dengan bimbingan guru, learning community agar siswa bisa berbagi pengetahuan dan pengalaman serta terbiasa berkolaborasi, reflection agar siswa bisa mereview pengalaman belajarnya, serta authentic assessment agar penilaian yang diberikan menjadi sangat objektif. Pembelajaran dengan sintak seperti ini disebut dengan pembelajaran kontekstual.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan di atas adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Proses

pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Hasil pembelajaran diharapkan bermakna bagi anak untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis dan melaksanakan observasi serta menarik simpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. Dengan begitu, mereka memosisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan berupaya menanggapi. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Adapun keunggulan dari model pembelajaran kontekstual yaitu, siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan dunia nyata dan atau masalah dunia nyata, perilaku dibangun atas kesadaran sendiri, keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman, pembelajaran yang dilakukan harus mempertimbangkan pengetahuan atau kekurangan siswa, pembelajaran dapat terjadi di berbagai tempat, konteks, dan setting kehidupan sehari-hari, penilaian menitik beratkan pada penilaian proses tanpa mengesampingkan penilaian produk. Dengan keunggulan dari model pembelajaran kontekstual, akan dapat meningkatkan pemahaman membaca cerita rakyat siswa kelas V SD gugus V kecamatan sukasada.

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Cerita Rakyat Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman dan Minat Baca pada Siswa Kelas V SD di Gugus V Kecamatan Sukasada" dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat terhadap kemampuan membaca pemahaman dan minat baca pada siswa kelas V SD di gugus V kecamatan Sukasada.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V SD Gugus V Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng yang terdistribusi di dalam kelas-kelas homogen secara akademik yang berjumlah 127 orang. Sebelum dilakukan pengambilan sampel, terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan. Berdasarkan hasil analisis uji kesetaraan yang telah dilakukan, maka didapatkan bahwa seluruh kelas V SD Gugus V Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng setara.

Setelah diketahui bahwa seluruh kelas V yang ada di gugus V Sukasada setara, maka dilanjutkan dengan pengambilan sampel penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling yaitu pengambilan anggota populasi secara acak menggunakan undian tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Sampel yang diacak dalam penelitian ini adalah kelas, karena dalam penelitian tidak mungkin untuk mengubah kelas yang ada. Kelas yang diacak merupakan kelas dalam jenjang yang sama. Berdasarkan hasil undian yang telah dilakukan, maka yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 3 Sambangan dengan jumlah 30 orang dan siswa kelas V SD Negeri 1 Panji dengan jumlah 34 orang. Dari dua kelas yang terpilih tersebut kemudian dirandom lagi untuk menentukan kelas yang mendapatkan perlakuan menggunakan model pembelajaran kontekstual dan kelas yang mendapat perlakuan menggunakan model pembelajaran konvensional. Adapun kelas yang mendapatkan perlakuan menggunakan menggunakan model pembelajaran kontekstual adalah kelas V SD Negeri 3 Sambangan sedangkan kelas yang mendapatkan perlakuan menggunakan model pembelajaran konvensional adalah SD Negeri 1 Panji.

Desain penelitian yang digunakan adalah "*Post Test Only Control Group Design*". Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode angket/kuesioner dan metode tes. Metode angket/kuisisioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur minat baca

siswa terhadap proses belajar yang dilaksanakan, sedangkan metode tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang perubahan ranah kognitif/hasil belajar sesuai bidang studi.

Data kemampuan membaca pemahaman bahasa Indonesia khususnya membaca dongeng siswa dikumpulkan dengan berbentuk tes obyektif. Penyusunan tes kemampuan pemahaman membaca siswa dilakukan dengan menyusun kisi-kisi penyusunan soal. Penskoran tes kemampuan pemahaman membaca mengacu pada rubrik jawaban yang disusun. Pilihan benar diberikan skor 1 dan jawaban salah diberikan skor 0. Berdasarkan hasil uji coba dilapangan, dari 45 soal kemampuan membaca pemahaman yang diujicobakan, 5 soal gugur dan 40 soal valid dan realibilitas tes berada pada kategori sangat tinggi.

Instrumen pengumpul data minat baca berbentuk kuesioner dengan lima alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Berdasarkan hasil uji coba dilapangan, dari 30 pernyataan minat baca siswa yang diujicobakan, 30 pernyataan valid dan realibilitasnya berada pada kategori sangat tinggi.

Pada penelitian ini digunakan dua teknik analisis data yaitu analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Pengujian asumsi dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang tersedia dapat dianalisis dengan parametrik atau tidak. Berkaitan dengan statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini, uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians dan uji korelasi antar variabel terikat.

Setelah uji asumsi terpenuhi, maka dilanjutkan pada uji hipotesis. Pengujian hipotesis 1 dan 2 menggunakan MANOVA melalui statistik varians (Fantar). Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai F dengan signifikansi kurang dari 0,05 maka H₀ ditolak, sedangkan bila F dengan signifikansi lebih dari 0,05 maka H₀ diterima. Sedangkan pengujian hipotesis 3 dilakukan dengan uji F melalui MANOVA. Perhitungan dilakukan dengan

menggunakan bantuan SPSS 17.00 for windows dengan kriteria pengujian taraf signifikansi $F = 5\%$. Keputusan diambil dengan analisis *pillae trace* dan *Roy's Largest Root*. Jika angka signifikansi F hitung kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak, dan sebaliknya jika angka signifikansi F hitung lebih besar atau sama dengan 0,05 maka hipotesis nol diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman dan minat baca siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai hasil perlakuan antara penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat dan model pembelajaran konvensional.

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi: 1) kemampuan

membaca pemahaman siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Kontekstual berbasis cerita rakyat, 2) minat baca siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Kontekstual berbasis cerita rakyat, 3) kemampuan membaca pemahaman siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional, dan 4) minat baca siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Selanjutnya dilakukan perhitungan sentral dari masing-masing data untuk mencari mean, median, modus, serta standar deviasi dari tiap-tiap kelompok data. Perhitungan ukuran sentral (mean, median, modus) dan ukuran penyebaran data (standar deviasi) dapat dilihat pada Tabel 01.

Tabel 01 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Kemampuan Membaca Pemahaman dan Minat Baca Siswa.

VARIABEL STATISTIK	A1Y1	A1Y2	A2Y1	A2Y2
Mean	85,33	137,03	74,51	126,15
Median	86,67	138,5	76,67	125,5
Modus	90	140	80	125
Std. Deviasi	8,24	6,651	10,51	9,01
Varians	67,88	44,24	110,36	81,16
Rentangan	33,33	24	36,66	33
Skor minimum	66,67	123	56,67	109
Skor maksimum	100	147	93,33	142
Jumlah	2560	4111	2533,33	4289

Keterangan:

A1Y1 = Kemampuan membaca pemahaman siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat.

A1Y2 = Minat baca siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat.

A2Y1 = Kemampuan membaca pemahaman siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

A2Y2 = Minat baca siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Variabel kemampuan membaca pemahaman siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat diukur dengan lembar tes objektif, dengan skor minimum ideal = 0 dan skor maksimum ideal = 100. Setelah dilakukan analisis terhadap data kemampuan membaca pemahaman siswa,

diperoleh skor minimal 66,67, skor maksimal 100, rentangan 33,33, rata-rata 85,33, standar deviasi sebesar 8,24, modus 90, median 86,67.

Rata-rata skor data kemampuan membaca pemahaman siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat adalah 85,33 berada

pada interval > 75 , maka data data kemampuan membaca pemahaman siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat berada pada kategori "sangat tinggi".

Variabel minat baca siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat diukur dengan kuesioner yang berjumlah 30 butir, setelah dianalisis terhadap data yang terkumpul diperoleh skor minimum 123, skor maksimum 147, rentangan 24, rata-rata 137,03, standar deviasi sebesar 6,65, modus 140, median 138,5. Rata-rata skor minat baca siswa yang mengikuti model pembelajaran Kontekstual berbasis cerita rakyat adalah 137,03 berada pada interval >120 , maka data minat baca siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat termasuk kategori "sangat tinggi".

Variabel kemampuan membaca pemahaman siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional diukur dengan tes objektif, dengan skor minimum ideal = 0 dan skor maksimum ideal= 100. Setelah dilakukan analisis terhadap data kemampuan membaca pemahaman siswa, diperoleh skor minimal 56,67, skor maksimal 93,33, rentangan 36,66, rata-rata 74,51, standar deviasi sebesar 10,36, modus 80, median 76,67. Rata-rata skor data kemampuan membaca

pemahaman siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional adalah 74,51 berada pada $58 < X < 75$, maka data kemampuan membaca pemahaman siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional termasuk pada kategori "tinggi".

Variabel minat baca siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional diukur dengan kuesioner yang berjumlah 30 butir, setelah dianalisis terhadap data yang terkumpul diperoleh skor minimum 109, skor maksimum 142, rentangan 33, rata-rata 126,15, standar deviasi sebesar 9,01, modus 125, median 125,5. Rata-rata skor minat baca siswa yang mengikuti model pembelajaran Konvensional adalah 126 berada pada interval >120 , maka data minat baca siswa yang mengikuti model pembelajaran Konvensional termasuk kategori "sangat tinggi".

Pengujian normalitas dilakukan untuk meyakinkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis dapat dilakukan. Uji normalitas data dilakukan pada empat kelompok data menggunakan *SPSS-17.00 for windows* dengan melihat uji statistik Kolmogorov-smirnov pada taraf signifikansi 5% dan didapatkan hasil seperti Tabel 02.

Tabel 02 Uji Normalitas Sebaran Data

Variabel	Kolmogorov-Smirnov			Keterangan
	Statistics	df	Sig.	
Kemampuan membaca pemahaman siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat	0,148	30	0,093	Distribusi normal
Minat baca siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat	0,158	30	0,055	Distribusi normal
Kemampuan membaca pemahaman Siswa yang belajar dengan model pembelajaran Konvensional	0,127	30	0,200	Distribusi normal
Minat baca siswa yang belajar dengan model pembelajaran Konvensional	0,096	30	0,200	Distribusi normal

Berdasarkan Tabel 02 di atas, terlihat bahwa untuk semua variabel angka statistik Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05. Dengan demikian maka semua sebaran data berdistribusi normal.

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Pengujian homogenitas dilakukan dengan

uji kesamaan varian-kovarian menggunakan *SPSS-17.00 for windows* melalui uji *Box's M* untuk uji homogenitas secara bersama-sama dan dengan uji *Levene's* untuk uji homogenitas secara terpisah.

Kriteria pengujian data memiliki matriks varians-kovarian yang sama

(homogen) jika signifikansi yang dihasilkan dalam uji *Box's M* dan uji *Levene's* lebih dari 0,05 dan data tidak berasal dari populasi yang homogen jika signifikansi yang dihasilkan dalam uji *Box's M* dan uji *Levene's* kurang dari 0,05. Hasil analisis uji *Box's M* dan uji *Levene's Test* didapatkan seperti Tabel 03 dan Tabel 04.

Tabel 03 Hasil Analisis Uji *Box's M*

Box's Test of Equality of Covariance Matrices ^a	
Box's M	4,764
F	1,532
df1	3
df2	1457652,640
Sig.	0,204

Tabel 04 Hasil Analisis Uji *Levene's Test*

Variabel	F	f1	f2	Sig.
Kemampuan membaca pemahaman	3,412	1	2	0,070
Minat baca	2,269	1	2	0,137

Berdasarkan Tabel 03 dan Tabel 04, tampak bahwa angka signifikansi yang dihasilkan baik secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri lebih besar dari 0,05. Dengan demikian berarti matrik varian-kovarians terhadap variabel kemampuan membaca pemahaman dan minat baca siswa adalah homogen.

Uji korelasi antar variabel terikat dilakukan terhadap kemampuan membaca pemahaman dan minat baca siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat dan data kemampuan membaca pemahaman dan minat baca siswa siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Uji korelasi dilakukan menggunakan korelasi product moment pada taraf signifikansi 5% guna menentukan jenis statistik yang digunakan untuk uji hipotesis. Apabila diantar kedua data tidak berkorelasi maka uji hipotesis dilanjutkan dengan Manova, namun bila kedua data berkorelasi maka uji hipotesis dilakukan dengan jenis statistik yang lain.

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa data kemampuan membaca pemahaman dan minat baca siswa siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat

mendapatkan harga $r_{y1y2} = 0,118$, rhitung $< r_{tabel} (0,361)$ dan data siswa yang belajar dengan model konvensional mendapatkan harga $r_{y1y2} = 0,031$, rhitung $< r_{tabel} (0,339)$ pada taraf signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa data kemampuan membaca pemahaman dan minat baca siswa siswa yang belajar dengan CTL berbasis cerita rakyat maupun siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional tidak berkorelasi.

Kedua data dinyatakan tidak berkorelasi, maka pengujian hipotesis dapat dilanjutkan dengan menggunakan Manova.

Berdasarkan uji hipotesis I, kemampuan membaca pemahaman siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat dan model pembelajaran konvensional menghasilkan harga F sebesar $11,417 > F_{tabel} (4,12)$ dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional diterima.

Berdasarkan uji hipotesis II, minat baca siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat dan model pembelajaran konvensional menghasilkan harga F sebesar $29,562 > F_{tabel} (4,12)$ dengan signifikansi lebih kecil dari $0,05$. Hal ini berarti, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat perbedaan minat baca siswa antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional diterima.

Selanjutnya uji hipotesis III, untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman dan minat baca siswa yang belajar dengan kedua model pembelajaran tersebut, dilakukan analisis menggunakan Manova dengan bantuan SPSS 17.00 For Windows. Kriteria pengujian adalah jika harga F Pillai Trace, Wilk Lambda, Hotelling's Trace, Roy's Largest Root lebih besar dari F tabel atau memiliki signifikansi lebih kecil dari $0,05$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan didapatkan hasil F sebesar $23,308 > F_{tabel} (4,12)$ dan nilai sig lebih kecil dari $0,05$. Hal ini berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan secara simultan, terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman dan minat baca siswa antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional diterima.

Hasil ini sekaligus menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman dan minat baca siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat lebih baik dari siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pembelajaran yang berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami,

bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Hasil pembelajaran diharapkan bermakna bagi anak untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis dan melaksanakan observasi serta menarik simpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. Dengan begitu, mereka memosisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti.

Adapun keunggulan dari model pembelajaran kontekstual yaitu, siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan dunia nyata dan atau masalah dunia nyata, perilaku dibangun atas kesadaran sendiri, keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman, pembelajaran yang dilakukan harus mempertimbangkan pengetahuan atau kekurangan siswa, pembelajaran dapat terjadi di berbagai tempat, konteks, dan setting kehidupan sehari-hari, penilaian menitik beratkan pada penilaian proses tanpa mengesampingkan penilaian produk.

Pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat merupakan suatu pembelajaran yang dapat merangsang dan meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Hal itu dikarenakan dalam pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat, siswa diarahkan untuk memadukan pengalaman-pengalaman mereka dengan materi pembelajaran yang dibelajarkan. Selain itu, penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran juga akan dapat meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran. Jika siswa sudah termotivasi dan berantusias dalam mengikuti pembelajaran, maka tentunya dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca, dan jika minat membaca siswa meningkat maka membaca pemahaman siswa pun akan dapat ditingkatkan pula. Maka dari itu, pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat dapat meningkatkan membaca pemahaman siswa dan minat baca siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Kemampuan membaca pemahaman siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Kualifikasi kemampuan membaca pemahaman siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan kemampuan membaca pemahaman siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional berada pada kategori tinggi.

Kedua, terdapat perbedaan minat baca siswa yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Minat baca siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Kualifikasi minat baca siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan minat baca siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional berada pada kategori sangat tinggi.

Ketiga, secara simultan terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman dan minat baca siswa yang signifikan antara kelompok siswa yang

dibelajarkan dengan model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Kemampuan membaca pemahaman dan minat baca kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat lebih tinggi daripada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diajukan beberapa saran guna meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut.

Pertama, kepada guru bidang studi khususnya bahasa Indonesia disarankan dapat mengembangkan model pembelajaran kontekstual supaya dapat menghasilkan pemahaman membaca pada siswa.

Kedua, kepada kepala sekolah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual lebih baik daripada model pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, diharapkan kepala sekolah serta jajarannya mensosialisasikan pembelajaran kontekstual sehingga pemahaman membaca pada siswa meningkat. Sosialisasi ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan seperti : KKG, Seminar atau pelatihan-pelatihan yang lain.

Ketiga, kepada kepala Disdikpora dan instansi terkait, disarankan untuk mengembangkan penelitian lanjutan serta pemahaman guru yang berkaitan dengan model pembelajaran kontekstual.

Keempat, mengingat model pembelajaran kontekstual memiliki keunggulan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan pemahaman membaca khususnya, guru diharapkan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

DAFTAR RUJUKAN

- Sudiana, I Nyoman. 2007. *Membaca*. Malang: Universitas Negeri Malang.
Tirtayanti, dkk. (2013). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Prestasi Belajar IPS Ditinjau

dari Minat Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pasca Sarjana Undiksha Volume 3*.